



DESKRIPSI RASA INGIN TAHU SISWA KELAS VII E DAN VII H SMPN 6 MUARO JAMBI

Oleh:

Hevni Siska Maryatama, Lisa Anggraini
Universitas Jambi
Email: lisaanggraini.ppd@gmail.com

Abstract. This research was conducted at Muaro Jambi 6th Junior High School, with the research subject being students of grade VII E and VII H. Researchers were interested in conducting this research because there had been no previous studies that discussed the curiosity of students, especially at Muaro Jambi 6th Junior High School, and curiosity is a very supportive thing in the learning process. By having high curiosity, the learning process (KBM) can run well, and learning can be meaningful. This research was conducted using observation and instrument techniques in the form of questionnaires. This study aimed to determine the level of curiosity of students of grade VII E and VII H. This study used quantitative approach and data collection techniques was Likert scale. Based on the results of the research, it can be concluded that students of grade VII H have a tendency to choose the category of scientific attitudes often more than students of grade VII E.

Informasi Artikel :

Artikel diterima 23 April 2019
Perbaikan 20 September 2019
Diterbitkan 25 Oktober 2019
Terbit Online 29 Oktober 2019

Kata kunci: Character; Curiosity

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan, terbentuknya sebuah karakter yang baik bagi siswa dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Menurut Amos dan Grace (2017) menyatakan bahwa, pendidikan merupakan sebuah upaya untuk memajukan sikap, pikiran, serta jasmani anak. Peraturan Undang-Undang memberikan amanat kepada pemerintah untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Natalia dan Susanti (2017) menyatakan bahwa, Undang-undang

Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui jenjang pendidikan tujuan

dari pendidikan nasional dapat tercapai, yaitu membentuk manusia yang memiliki nilai dan karakter yang baik. Pendidikan tidak hanya berlaku pada saat ini dalam jangka pendek, namun juga berlaku pada saat yang akan datang atau jangka panjang. Menurut Novrianti (2015) menyatakan bahwa, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, meyakini bahwa nilai dan karakter dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu pendidikan diwajibkan bagi seluruh rakyat Indonesia, agar mampu bersaing dan menciptakan kehidupan yang nyaman dan damai. Pendidikan juga memiliki tingkatan, yaitu SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan sebuah mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari. IPA dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang mampu untuk menjelaskan setiap fenomena yang terjadi di alam (Doyan, dkk., 2018). Semua fenomena yang terjadi di alam selalu berkaitan dengan sains dan untuk mengetahui sebab akibat dari setiap fenomena yang terjadi di alam dapat diketahui dengan cara mempelajari

ilmu sains (IPA). Mata pelajaran IPA merupakan sebuah pembelajaran yang ruang lingkupnya lebih kepada lingkungan dan alam sekitar (Astalini dan Dwiagus, 2019). IPA sangat dekat dengan aktivitas sehari-hari, sehingga dalam pembelajaran IPA tidak menekankan pada hapalan semata tetapi lebih menekankan kepada pengetahuan melalui pemahaman konsep. Dalam pembelajaran IPA diharapkan siswa memiliki sikap positif agar siswa dapat memahami konsep IPA dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan siswa mampu menerapkan konsep IPA dalam kehidupan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa angket, dengan variabel yang digunakan adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu siswa dapat diukur menggunakan lembar angket. Angket adalah lembaran kertas yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi oleh siswa guna untuk mengumpulkan data (Maryati dan Juju, 2001). Data yang dihasilkan sebuah angket berupa deskripsi bukan berupa angka. Angket ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui tingkat rasa ingin tahu siswa pada kelas VII E dan VII H. Menurut Hardhika (2017) menyatakan bahwa, rasa ingin tahu merupakan salah

satu faktor yang dapat mendorong proses pembelajaran siswa. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sangat diperlukan sebuah rasa ingin tahu. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maka proses pembelajaran menjadi menyenangkan, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Rasa ingin tahu adalah sebuah sikap atau tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas sesuatu yang dipelajari, dilihat, maupun yang didengar (Muhammad, 2016).

Upaya meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia sudah dilakukan oleh pemerintah, namun salah satu hal yang menjadi faktor penghambat upaya tersebut adalah kurangnya rasa ingin tahu siswa akan sesuatu. Kurangnya rasa ingin tahu siswa bisa disebabkan oleh dua kemungkinan, yaitu kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan kurangnya motivasi belajar siswa. Dalam pendidikan rasa ingin tahu siswa juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Rasa ingin tahu siswa berbanding lurus dengan motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Karena dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi siswa akan termotivasi untuk belajar

dengan sungguh-sungguh. Menurut Sayyid (2007) menyatakan bahwa, motivasi adalah sebuah dorongan bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan adanya motivasi maka siswa akan bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Burhan (2005) penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang timbul di kalangan masyarakat yang menjadi objek penelitian, yang berdasarkan dengan apa yang terjadi. Penelitian ini dilakukan di SMPN 6 Muaro Jambi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII E dan VII H. Menurut Harinaldi (2005) menyatakan bahwa, sampel adalah sebagian atau himpunan bagian dari suatu populasi. Sampel dapat dikatan sebagai subjek yang diambil dari keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 6 Muaro Jambi. Menurut Harinaldi (2005) menyatakan bahwa, populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek, atau individu yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan skala *likert*. Menurut Rini (2017) menyatakan bahwa, skala *likert*

merupakan teknik pengukuran dengan menggunakan kategori respon yang berurutan. Skala *likert* yang digunakan peneliti pada pengumpulan data berdasarkan kategori 1 hingga 4, dimana 1 selalu, 2 sering, 3 kadang-kadang, dan 4 tidak pernah.

Data yang telah diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan berbantuan program komputer SPSS 25, dan dideskripsikan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang bermaksud menganalisis seperangkat data dengan cara meringkas dan menyajikan data serta memberikan penjelasan atau gambaran tentang karakteristik dasar dari sampel penelitian berdasarkan data yang telah tersedia (I Ketut, 2016). Dalam penyajian data ini meliputi perhitungan terhadap *mean*, *median*, *modus*, tandar deviasi, maksimum, minimum, rentang, dan persen. Data yang disajikan oleh program komputer SPSS adalah dalam bentuk tabel.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardhika (2018) yang berjudul 'Pengaruh disiplin belajar dan rasa ingin tahu terhadap prestasi belajar IPA siswa

kelas V sekolah dasar'. Terdapat hubungan yang positif antara rasa ingin tahu terhadap motivasi belajar IPA siswa. Dengan adanya rasa ingin tahu, maka individu siswa akan dengan mudah untuk berkonsentrasi dan fokus terhadap apa yang sedang dipelajari, karena rasa ingin tahu membuat individu siswa tersebut berusaha semaksimal mungkin untuk mengetahui secara detail akan suatu hal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat rasa ingin tahu siswa Kelas VII E dan VII H SMPN 6 Muaro Jambi. Dikarenakan belum ada penelitian yang mengukur rasa ingin tahu siswa khususnya di SMPN 6 Muaro Jambi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai dasar acuan atau pedoman bagi penelitian selanjutnya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat rasa ingin tahu siswa kelas VII E dan VII H SMPN 6 Muaro Jambi dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala *likert* dapat dilihat pada tabel statistik deskriptif indikator adopsi dari sikap ilmiah di bawah ini:

Tabel 1. Indikator Adopsi Sikap Ilmiah Kelas VII E

No	Rentang	Total	Klasifikasi Sikap	Percent
1	25-43,75	0	Tidak Pernah	0%
2	43,76-62,5	6	Kadang-Kadang	24%
3	62,51-81,25	19	Sering	76%
4	81,26-100	0	Selalu	0%

Mean	Median	Modus	Std.dev	Min	Max
2,76	3,0000	3,00	0,435	2,0	3,0

Tabel 2. Indikator Adopsi Sikap Ilmiah Kelas VII H

No	Rentang	Total	Klasifikasi Sikap	Percent
1	25-43,75	0	Tidak Pernah	0%
2	43,76-62,5	0	Kadang-Kadang	0%
3	62,51-81,25	21	Sering	95,5%
4	81,26-100	1	Selalu	4,5%

Mean	Median	Modus	Std.dev	Min	Max
3,045	3,0000	3,00	0,2132	3,0	4,0

Hasil penelitian yang di- peroleh dari observasi yang telah dilakukan di SMPN 6 Muaro Jambi, dengan sampel atau subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII E dan VII H, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Dan instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. Angket adalah sebuah pernyataan yang berhubungan dengan masalah penelitian dengan hasil berupa deskripsi bukan berupa angka, yang bertujuan untuk

mendeskripsikan. Dalam angket tidak hanya terdapat pernyataan sikap yang bersifat positif, tetapi juga terdapat sikap yang bersifat negatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* merupakan teknik pengukuran dengan menggunakan kategori respon. Skala *likert* yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data berdasarkan kategori 1 hingga 4 dimana 1 selalu, 2 sering, 3 kadang-kadang, dan 4 tidak pernah.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat rasa ingin tahu siswa Kelas VII E dan siswa kelas VII H SMPN 6 Muaro Jambi. Untuk mengetahui tingkat rasa ingin tahu siswa kelas VII E dan kelas VII H, peneliti menggunakan berbantuan dari program komputer SPSS 25 untuk menganalisis data, dengan menentukan nilai *mean*, *median*, *modus*, standar deviasi, maksimum, minimum, *range*, dan persen. Data yang dihasilkan oleh program komputer SPSS 25 disajikan dalam bentuk tabel. Berdasarkan tabel hasil di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VII H cenderung memilih kategori sikap sering sebanyak 21 siswa dengan rentang yang cukup tinggi yaitu 62,51-81,25 dan persentase sebesar 95,5 %. Dilanjutkan dengan siswa yang cenderung memilih kategori sikap ilmiah selalu sebanyak satu siswa dengan rentang tertinggi yaitu 81,26-100 dan persentase sebesar 4,5%. Pada tabel kelas VII H memperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar 3,045 dengan standar deviasi sebesar 0,2132 dan nilai minimum adalah 3 serta nilai maksimum adalah 4. Sedangkan pada kelas VII E dapat dilihat pada tabel hasil di atas menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih kategori sikap sering sebanyak 19 siswa dengan rentang cukup tinggi,

yaitu 62,51-81,25 dan persentase sebesar 76%. Dilanjutkan dengan siswa yang cenderung memilih kategori sikap ilmiah kadang-kadang sebanyak 6 siswa dengan rentang cukup yaitu 43,76-62,5 dan dengan persentase sebesar 24%. Pada tabel kelas VII E memperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar 2,76 dengan standar deviasi sebesar 0,4358 dan nilai minimum adalah 2 serta nilai maksimum adalah 3. Untuk nilai *median* dan *modus* pada kelas VII E dan kelas VII H adalah sama. Pada penelitian hanya sebatas mengetahui perbandingan tingkat rasa ingin tahu siswa pada kedua kelas sampel.

Rasa ingin tahu adalah sebuah sikap atau tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas sesuatu yang dipelajari, dilihat, maupun yang didengar (Muhammad, 2016:102). Rasa ingin tahu sangat bermanfaat bagi guru dan siswa, khususnya dalam proses pembelajaran, dengan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi maka proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa. Selain memberikan manfaat kepada siswa rasa ingin tahu juga memberikan bermanfaat kepada guru, khususnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Pencapaian sebuah tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan tingkat rasa ingin tahu siswa. Pada siswa yang memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi maka tujuan pembelajaran dapat tercapai sepenuhnya, begitupun sebaliknya pada siswa yang memiliki tingkat rasa ingin tahu yang kurang maka tujuan dari pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII H memiliki kecenderungan memilih kategori sikap ilmiah sering lebih banyak dari pada siswa kelas VII E. Serta, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini dan mengetahui lebih mendalam faktor yang menyebabkan tinggi dan rendahnya rasa ingin tahu di suatu kelas.

D. DAFTAR PUSTAKA

Aji, W., Hardika. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar dan Rasa Ingin Tahu Terhadap Prestasi Belajar IPA Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Ed.20.

Aji, W., Hardika. (2017). Pengaruh Disiplin Belajar dan Rasa Ingin Tahu Terhadap Prestasi Belajar IPA Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus 5 Kecamatan

Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Astalini, Kurniawan., A., D. (2019). Pengembangan Instrumen Sikap Siswa Sekolah Menengah Pertama Terhadap Mata Pelajaran IPA, *Jurnal Pendidikan Sains*, 7 (1).

Astuti, D.,R. (2017). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UB Press.

Az-za'balawi, M., S. (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Depok: Gema Insani.

Bungin, B. (2005). *Metodepenelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Doyan., A, Taufik., M, dan Anjani., R. (2018). Pengaruh Pendekatan Multi Representasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau dari Motivasi Belajar Peserta Didik, *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA Universitas Matram*, 4(1).

- Harinaldi. (2005). *Prinsip-Prinsip Statistik untuk Teknik dan Sains*. Jakarta: Erlangga.
- Keliat, R., N, dan Hastuti, P., S. (2017). Pemahaman Guru IPA dalam Strategi Pembelajaran Peta Pikiran (Mind Map). *Edutech*, 16 (1).
- Perdana, S., N. (2015). Model Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan di Pesantren, *Edutech*, 14(3).
- Maryati, K, dan Suryati, J. (2001). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Neolaka, A, dan Neolaka, A., G. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Swarjana, K., I. (2016). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Andi.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.